



Efektivitas Model Partner In Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi pada Kegiatan Praktik Smkn 9 Bandung

Anindya Salsabila Putri Yusdiana^{1*}, Laqueisha Ozora Putri Lubis², Victoria Pitauli Rajagukguk³

Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Penulis korespondensi: anindyasalsabilaputri@student.upi.edu

Abstract. *This study examines the effectiveness of the Partner in Learning model in enhancing students' collaboration skills during productive practice activities at SMKN 9 Bandung. Modern industrial demands require vocational school graduates to possess not only technical skills but also strong collaborative competencies. However, conventional teacher-centered learning approaches often limit students' opportunities for active social interaction. This research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with ten students from six different vocational programs at SMKN 9 Bandung, as well as non-participatory observation conducted during practice sessions in April 2026. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014), comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Source triangulation was applied to ensure data credibility. The findings reveal that the Partner in Learning model is effective in improving students' collaborative abilities, particularly in terms of active communication, teamwork, and shared responsibility in completing practice tasks. Nevertheless, challenges remain, including a classroom environment that is not yet fully conducive to open discussion and students' low initiative in independently seeking additional references. These findings imply that the success of this model depends on a supportive learning environment and strategies to foster student learning autonomy.*

Keywords: *Collaboration; Partner in Learning; Practice Activity; Social Learning; Vocational School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model Partner in Learning dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa pada kegiatan praktik produktif di SMKN 9 Bandung. Tuntutan dunia industri modern mengharuskan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kesiapan kerja yang tidak hanya bertumpu pada kemampuan teknis, melainkan juga pada kecerdasan kolaboratif. Namun, pola pembelajaran satu arah (*teacher-centered*) seringkali membatasi ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bentuk studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 10 siswa dari 6 program keahlian berbeda di SMKN 9 Bandung, serta observasi non-partisipatif selama kegiatan praktik berlangsung pada April 2026. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Partner in Learning terbukti efektif meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, yang terindikasi dari meningkatnya kelancaran komunikasi, soliditas kerja sama tim, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama. Kendala yang ditemukan berupa suasana belajar yang belum sepenuhnya kondusif dan rendahnya inisiatif siswa dalam mencari referensi secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan model ini memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta strategi penguatan kemandirian belajar siswa.

Kata kunci: Aktivitas Praktik; Kolaborasi; Mitra Pembelajaran; Pembelajaran Sosial; Sekolah Kejuruan.

1. LATAR BELAKANG

Realitas pendidikan saat ini sering kali menunjukkan adanya disparitas antara pola pembelajaran di kelas dengan kebutuhan pengembangan karakter siswa. Pendekatan yang masih bersifat satu arah (*teacher-centered*) cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, yang dalam jangka panjang dapat membatasi ruang bagi tumbuhnya inisiatif sosial.

Paradigma pendidikan global pada abad ke-21 telah mengalami pergeseran fundamental, dari yang semula menekankan penguasaan kognitif individual ke arah pengembangan kompetensi interpersonal yang kompleks. Tuntutan utama pendidikan saat ini mencakup empat pilar utama (the 4Cs): *Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity* (Ananda, 2019). Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya dituntut menjadi penguasa materi secara pasif, melainkan harus mampu mengembangkan keterampilan sosial melalui kolaborasi aktif. Belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses sosial di mana individu mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dan refleksi kolektif (Vygotsky, 1978).

Urgensi pengembangan kemampuan kolaborasi ini menjadi sangat krusial pada jenjang SMK. Sebagai institusi yang memiliki keterkaitan erat dengan kebutuhan pasar kerja (*link and match*), lulusan SMK dipersiapkan untuk memiliki kesiapan kerja yang mencakup sikap kerja dan keterampilan sosial sebagaimana diamanatkan dalam Permenaker No. 6 Tahun 2020. Dalam ekosistem industri, kemampuan kolaborasi bukan lagi sekadar aktivitas tambahan, melainkan kompetensi inti yang menentukan efektivitas individu.

Melihat kesenjangan tersebut, diperlukan reorientasi strategi melalui model pembelajaran yang mampu membangun interdependensi positif. Model *Partner in Learning* hadir sebagai solusi strategis yang berakar pada rumpun model sosial (*social family of models*). Di SMKN 9 Bandung, implementasi model ini menemukan momentumnya pada kegiatan praktik produktif, di mana karakteristik pembelajaran yang menuntut koordinasi teknis menciptakan laboratorium sosial bagi siswa untuk mengembangkan strategi interaksi yang saling bergantung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *Partner in Learning* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa pada kegiatan praktik di SMKN 9 Bandung.

2. KAJIAN TEORITIS

Model *Partner in Learning* merupakan bagian dari *social family of models* (rumpun model sosial) dalam pembelajaran, yang dirancang untuk memanfaatkan energi kolektif yang dihasilkan saat individu bekerja sama. Model ini berfokus pada bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif yang dasar dan mudah diterapkan untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi teman lainnya melalui diskusi, saling menjelaskan, dan berbagi pemahaman.

Model ini dibangun atas beberapa landasan teori pembelajaran, di antaranya:

Konstruktivisme Sosial (Vygotsky, 1896–1934). Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual peserta didik dengan tingkat perkembangan potensial sebagaimana mereka dalam menyelesaikan masalah sesuai kemampuannya maupun dengan bantuan orang dewasa dan teman-teman sebayanya.

Kognitivisme (Piaget, Bruner, Ausubel). Pengetahuan dipahami melalui aktivitas mental tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi. Pembelajaran penemuan dan keterkaitan konsep menjadi fokus penting model ini.

Pembelajaran Transformatif (Mezirow). Peserta didik mengalami perubahan cara pandang melalui dialog dan refleksi kritis atas pengalaman belajar kelompok.

Humanisme (Abraham Maslow, 1908–1970). Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan: kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, pengakuan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran, dorongan internal siswa untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pengakuan menjadi motor penggerak kolaborasi.

Interdependensi Sosial (Kelley & Thibaut, 1959). Seseorang akan merasa puas dalam suatu hubungan apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dari kerugiannya. Dalam konteks kooperatif, keberhasilan individu terikat dengan keberhasilan anggota kelompok lainnya, sehingga mendorong setiap anggota untuk berkontribusi secara aktif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi siswa terhadap penerapan model *Partner in Learning* dalam kegiatan praktik, sehingga data yang dibutuhkan bersifat naratif dan kontekstual (Moleong, 2017).

Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas XI dan XII dari 6 program keahlian berbeda di SMKN 9 Bandung. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) aktif mengikuti kegiatan praktik, dan (2) telah menerapkan model *Partner in Learning* minimal selama satu semester (Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan melalui dua teknik: (1) wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada 10 siswa menggunakan pedoman wawancara berdasarkan indikator kemampuan kolaborasi, meliputi komunikasi aktif, kerja sama tim, tanggung jawab, dan saling

mendukung; serta (2) observasi non-partisipatif selama kegiatan praktik berlangsung. Wawancara dilaksanakan pada April 2026 di lingkungan SMKN 9 Bandung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat perekam suara (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Model Partner in Learning terhadap Kemampuan Kolaborasi

Berdasarkan hasil pengolahan data wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan bahwa penerapan model *Partner in Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan berkomunikasi siswa. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa belajar secara berkelompok membuat mereka lebih aktif dalam berinteraksi, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu siswa: belajar berdua atau berkelompok lebih nyaman karena memungkinkan diskusi langsung ketika ada materi yang kurang dipahami (Ziza Lazunba Rahman, Wawancara, April 2026).

Selain mempermudah pemahaman materi, kedekatan antar-partner juga menurunkan batasan psikologis siswa dalam berkomunikasi selama kegiatan praktik. Siswa tidak lagi merasa canggung untuk mengeksplorasi ide atau menanyakan kesulitan teknis kepada rekan kerjanya. Kenyamanan emosional ini diakui mampu membangun ruang diskusi yang lebih sehat, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa: Jika praktik berdua dengan *partner* rasanya lebih santai dan tidak tegang. Sehingga merasa lebih nyaman untuk langsung menyampaikan pendapat atau bertanya jika ada instruksi praktik yang membingungkan tanpa perlu takut salah. (Kalila Ramadhani, Wawancara, April 2026).

Peningkatan intensitas komunikasi yang kasual namun terarah ini pada akhirnya berdampak linier terhadap keterlibatan aktif siswa di kelas. Model *Partner in Learning* berhasil mengubah dinamika belajar dari yang semula pasif hanya menerima instruksi guru menjadi berbasis aksi bersama rekan kerja. Hal ini mendorong siswa untuk mengambil peran lebih besar dalam mengontrol laju belajar mereka sendiri. Dampak positif terhadap keaktifan belajar ini dipertegas oleh pernyataan siswa lainnya: Dengan adanya model belajar ini membuat siswa menjadi jauh lebih aktif saat praktik. Karena ada teman diskusi langsung, jadi otomatis saling

menanggapi, mencoba alat bersama, dan tidak cuma diam nungguin teman lain selesai. (Raka Nur Hudayana, Wawancara, April 2026).

Selain komunikasi, siswa juga merasakan peningkatan kerja sama dan rasa tanggung jawab dalam pembagian tugas. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa tugas yang dikerjakan secara berkelompok cenderung lebih cepat selesai karena adanya dorongan sosial untuk tidak mengecewakan anggota kelompok (Azmy Rahmat, Wawancara, April 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa model *Partner in Learning* mendorong terbentuknya interdependensi positif yang mendorong setiap anggota berkontribusi secara aktif.

Kendala dalam Implementasi Model Partner in Learning

Meskipun hasil penelitian menunjukkan perubahan yang positif, ditemukan beberapa kendala dalam proses kolaborasi siswa. Kendala pertama adalah suasana belajar yang belum sepenuhnya kondusif, sehingga diskusi sering terganggu oleh keributan di dalam kelas (Freya Istawa 'Arsy, Wawancara, April 2026).

Selain faktor eksternal seperti kondisi kelas yang bising, kendala internal dari dalam diri siswa juga mempengaruhi efektivitas model ini. Salah satunya adalah fluktuasi minat belajar siswa yang belum sepenuhnya merata. Bagi sebagian siswa, kehadiran partner belajar belum mampu mendongkrak motivasi intrinsik mereka secara signifikan, terutama jika materi praktik dirasa terlalu rumit atau monoton. Hambatan motivasional ini tercermin dari pengakuan salah satu siswa: Sejak diterapkan model *Partner in Learning*, minat terhadap mata pelajaran ini tidak terlalu meningkat secara drastis. Jika *partner* pasif atau materi praktiknya sulit, siswa tetap merasa jenuh dan sulit untuk fokus. (Inayah Qiyamul Husna, Wawancara, April 2026).

Kendala berikutnya yang tidak kalah krusial adalah rendahnya inisiatif siswa dalam mencari referensi tambahan secara mandiri. Sebagian besar siswa masih bergantung pada materi yang diberikan guru atau hasil diskusi kelompok saja (Samudra Kelana, Wawancara, April 2026). Ketergantungan yang tinggi ini membuat kualitas diskusi kelompok menjadi dangkal karena tidak ada suplai informasi baru dari luar. Banyak siswa yang merasa bahwa kewajiban belajar mereka sudah selesai begitu jam sekolah berakhir, sehingga tidak ada upaya mandiri untuk memperkaya pemahaman materi praktik. Hal tersebut ditegaskan oleh pernyataan salah satu siswa yang mengaku tidak pernah berinisiatif untuk mencari referensi atau materi tambahan di luar jam pelajaran sekolah dan hanya mengandalkan modul yang dikasih guru atau apa yang dibahas saat praktik saja, sehingga saat diskusi dengan *partner* mereka bahan atau materi hanya seadanya. (Nayla Syifa Azzahra, Wawancara, April 2026).

Interpretasi: Hubungan dengan Teori

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa landasan teoritis yang mendasari model *Partner in Learning*. Pernyataan siswa yang menyatakan diskusi langsung dengan teman lebih membantu membuktikan bahwa interaksi sosial mempercepat internalisasi pengetahuan, sesuai konsep ZPD Vygotsky. Dorongan untuk tidak menunda tugas karena rasa tidak nyaman terhadap anggota kelompok merupakan bukti nyata interdependensi positif (Kelley & Thibaut, 1959). Secara keseluruhan, perubahan cara pandang siswa terhadap tugas praktik dari beban individu menjadi aktivitas kolektif yang menyenangkan mengindikasikan terjadinya proses pembelajaran transformatif sebagaimana dikonsepsikan oleh Mezirow.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 9 Bandung, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Partner in Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan komunikasi yang lebih aktif, kerja sama tim yang solid, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas praktik. Model ini berhasil mentransformasi beban kerja individu menjadi tanggung jawab kolektif yang lebih dinamis.

Namun, efektivitas model ini masih menghadapi kendala teknis di lapangan. Suasana belajar yang belum sepenuhnya kondusif menjadi faktor penghambat kelancaran diskusi, serta masih ditemukannya rendahnya inisiatif siswa dalam mencari referensi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan model *Partner in Learning* tidak dapat berdiri sendiri, diperlukan dukungan lingkungan belajar yang stabil serta stimulasi tambahan untuk mendorong kemandirian eksplorasi siswa.

Mengacu pada temuan tersebut, disarankan agar sekolah dan guru memperbanyak frekuensi penerapan model ini pada berbagai mata pelajaran praktik lainnya agar budaya kolaboratif terbentuk secara konsisten. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian serupa dengan sampel yang lebih luas dan waktu pengamatan yang lebih panjang, guna mendapatkan gambaran efektivitas model yang lebih komprehensif pada berbagai dinamika kelas yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa SMKN 9 Bandung yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, serta kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses pengumpulan data berlangsung. Artikel ini merupakan bagian dari tugas penelitian dalam Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Ananda, R. (2019). Perencanaan Pembelajaran (Amiruddin (Ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- D, C. P., Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., Souberman, E., & Wertsch, J. V. (1979). L. S. Vygotsky: Mind in Society. The development of Higher Psychological Processes. *The American Journal of Psychology*, 92(1), 166. <https://doi.org/10.2307/1421493>
- Thibaut, JW, & Kelley, HH (1959). Psikologi sosial kelompok . John Wiley & Sons.
- Billings, E. (1978). The Zone Proximal Development: An Affirmative Perspective in Teaching ELLs/MLLSA Student's Potential Development.
- Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2025, 25 Desember). Menciptakan ruang interaksi sosial melalui model mitra belajar. Diambil dari <https://pgmi.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/14460/blog-post.html>